

Komunikasi Fundamental pada Pendidikan Kewirausahaan Bagi Generasi Digital

Sri Rahayu¹, Tanti Susilawati², Dedy Iskandar³, Faqih Nuramat⁴, Muhamad Najib⁵, Andi Fadhilah Majid⁶

^{1,2,3,4,5,6}*Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Raharja, Tangerang, Indonesia*

Abstrak

Kewirausahaan dan ekonomi kreatif ini merupakan bidang krusial bagi pembangunan berkelanjutan dan berpotensi mendukung perekonomian nasional. Untuk mendukung hal tersebut, pendidikan kewirausahaan mulai tumbuh di hampir semua perguruan tinggi di Indonesia dengan menggunakan berbagai teknik yang dirancang untuk menghasilkan wirausaha. Melalui berbagai program fasilitasi kewirausahaan di perguruan tinggi, pemerintah juga membantu pengembangan budaya kewirausahaan. Pergeseran pola kemahasiswaan yang memunculkan generasi digital merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi dalam proses pendidikan kewirausahaan. Taktik komunikasi dalam program pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi perlu diubah agar tetap mengikuti perkembangan zaman dan tren generasi yang berbeda, yang seringkali memiliki sifat dan preferensi belajar yang berbeda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan studi kepustakaan, wawancara, dan observasi terhadap prosedur pendidikan kewirausahaan Universitas. Dengan mengkaji unsur-unsur komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan efek, makalah ini memberikan penjelasan tentang praktik dan metode komunikasi pendidikan kewirausahaan bagi generasi digital. Temuan menunjukkan bahwa metode komunikasi dimaksudkan untuk menghasilkan dampak yang kreatif, kognitif, kolaboratif, kompeten, dan kompak. Menggunakan komunikator pesan bisnis yang menarik dan andal adalah aspek lain dari pendekatan yang diselidiki dan didukung. dengan memaksimalkan penggunaan teknologi digital, menyampaikan pesan informasi, persuasi, dan pendidikan, dan mempraktikkan ide-ide media.

Kata Kunci: *Kewirausahaan, Komunikasi Fundamental, dan Generasi Digital*

1. Pendahuluan

Hampir semua perguruan tinggi di Indonesia sekarang memberikan pendidikan kewirausahaan, menggunakan berbagai teknik untuk menciptakan pemilik bisnis masa depan [1]. Kewirausahaan adalah proses menciptakan, memulai, dan mengoperasikan perusahaan baru yang sangat penting untuk penciptaan dan komersialisasi teknologi baru [2]. Teknologi ini menampilkan konsep inovatif yang dapat dikembangkan menjadi inovasi dan solusi praktis. Menurut Rippa dan Secundo, alasan mengapa pendidikan kewirausahaan diberikan begitu banyak perhatian dalam literatur akademik dan inisiatif berbasis komunitas adalah karena itu merupakan komponen kunci dari gerakan menuju masyarakat yang lebih terdidik [3]. Sejak tahun 1995, pemerintah Indonesia memprioritaskan untuk menumbuhkan budaya wirausaha di berbagai lembaga pendidikan dengan harapan pada akhirnya akan mendarah daging dalam etos kerja nasional dan membantu menghasilkan wirausaha yang lebih mandiri, andal, dan andal. Sejak tahun 1997, Ditjen Dikti telah mendukung pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia melalui pembuatan program yang meliputi kuliah kewirausahaan (KWU), magang kewirausahaan (MKU), kuliah kerja usaha (KKU), konsultasi bisnis dan penempatan kerja (KBPK), dan inkubator wirausaha baru (INWUB) [4].

Tujuan dari semua tindakan ini adalah untuk meningkatkan standar lulusan yang kompeten dan giat dari pendidikan tinggi [5]. Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman semuanya diintegrasikan ke dalam pendidikan kewirausahaan. Bagaimana pendidikan kewirausahaan diberikan berdampak pada tujuan program. Hal ini dapat dikomunikasikan dengan menawarkan pelatihan kewirausahaan yang melibatkan mahasiswa dan memberikan keterampilan secara langsung, termasuk mengajak mereka untuk mencoba memulai usahanya melalui simulasi usaha [6]. Namun, ada kendala yang harus diatasi saat mengajar kewirausahaan di perguruan tinggi karena individu di Indonesia masih memiliki kecenderungan untuk memandang dirinya sebagai pekerja. Pelaksanaan proses pendidikan dasar kewirausahaan terkendala oleh tantangan komunikasi yang tidak tercapainya tujuan pembelajaran di samping masalah pola pikir yang kuat untuk menjadi karyawan [7]. Salah satunya disebabkan oleh keterbatasan trend mahasiswa yang bergeser. Untuk mencapai pembelajaran yang efisien, sangat penting untuk memahami kecenderungan siswa [8]. Pertimbangan untuk murid harus mencakup pengelompokan usia,

kepribadian, gaya belajar, dan kebiasaan belajar mereka, di antara faktor-faktor lainnya [9]. Menurut usia kelahiran, Lancaster dan Stillman membagi populasi manusia menjadi empat generasi: generasi Baby Boomer, yang meliputi mereka yang lahir antara tahun 1946 dan 1964; Generasi X, termasuk mereka yang lahir antara tahun 1965 dan 1980; Generasi Y, yang meliputi mereka yang lahir antara tahun 1981 dan 1999; dan Generasi Z, yang meliputi mereka yang lahir setelah tahun 2000 [10]. Penggolongan generasi ini dapat dijadikan pedoman bagi para pendidik di perguruan tinggi untuk memahami bahwa mahasiswa yang bekerja dengan mereka saat ini adalah bagian dari generasi digital, yang dikategorikan antara Y dan generasi Z [11].

Menurut Ozkan dan Solmaz, Generasi Z disebut sebagai generasi seluler dalam industri bisnis dan terutama lahir setelah tahun 2000 [12]. Mereka lebih cerdas secara teknologi, percaya diri, ceria secara konsisten, toleran terhadap kerja sama tim, dan tertarik pada rentang yang lebih luas. kegiatan dibandingkan pendahulunya. Generasi Z dicirikan oleh ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tech Savvy, kelompok yang menguasai teknologi. Sejak Generasi Z dibesarkan dengan ponsel dan berbagai aplikasi, mereka terus mencari tanggapan langsung dan memanfaatkan Google untuk melakukannya. 2) Sosial, Anggota generasi ini menunjukkan minat pada kepedulian sosial dan keinginan untuk memperbaiki dunia. 3) Multitasking memungkinkan penyelesaian banyak tugas. Mereka akan lebih siap untuk perubahan gaya hidup mereka yang tiba-tiba. 4) Cepat, mereka berpikir dalam hyperlink, menunjukkan pergeseran cepat, dan menempatkan nilai yang lebih tinggi pada kecepatan daripada kebenaran [13]. Generasi Z terus mencari konektivitas, bercita-cita untuk hidup di masa komunikasi, dan memanfaatkan media sosial secara efektif [14]. Banyak aspek generasi digital yang menyulitkan pendidik yang masih menganut pola pembelajaran tradisional atau pola komunikasi yang ketinggalan jaman dan tidak mau mengadopsi metode pengajaran berbasis teknologi yang mencerminkan preferensi belajar generasi digital [15]. Untuk memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi sifat dan interaksi untuk menemukan sumber daya dan mitra dalam proses kewirausahaan, dimensi komunitas atau ekosistem juga harus dijelaskan [16]. Hal ini didasarkan pada beberapa studi kewirausahaan, banyak di antaranya mengabaikan pengaruh teknologi digital dan peran pengguna dan agen dalam kewirausahaan digital [17]. Agar tetap mengikuti perkembangan zaman dan tren generasi yang hidup di era digital, program universitas yang mengajarkan kewirausahaan harus menyesuaikan taktik komunikasinya [18]. Untuk menyampaikan dan menerima pesan atau informasi antara dosen dan mahasiswa dengan cara yang memiliki dampak dan hasil yang diinginkan, metode komunikasi sangat penting dalam bidang pendidikan [19].

Perpaduan terbaik dari semua elemen komunikasi, termasuk komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan dampak (efek), adalah apa yang disebut Middleton di Cangara sebagai "strategi komunikasi", yang dibuat untuk mencapai tujuan komunikasi terbaik. Strategi komunikasi dapat dianggap sebagai seni mengatur kegiatan komunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkan, termasuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku [20]. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang rencana komunikasi pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di Universitas, sebuah institusi dengan penekanan pada penciptaan dan pengembangan kewirausahaan sebagai visi utamanya dan universitas dengan keahlian di bidang teknologi informasi [21].

Semua perguruan tinggi di Indonesia saat ini menyediakan pendidikan kewirausahaan, menerapkan berbagai teknik untuk mempersiapkan calon pemilik bisnis masa depan [1]. Kewirausahaan adalah proses yang melibatkan penciptaan, pendirian, dan operasionalisasi perusahaan baru, yang memiliki peranan penting dalam penciptaan dan komersialisasi teknologi inovatif [2]. Teknologi tersebut mengusung konsep-konsep inovatif yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi inovasi nyata dan solusi praktis. Seperti yang diungkapkan oleh Rippa dan Secundo, ada perhatian yang signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan dalam literatur akademik dan juga dalam inisiatif komunitas, karena pendidikan kewirausahaan merupakan komponen integral dalam pergerakan menuju masyarakat yang lebih terdidik [3]. Pemerintah Indonesia sejak tahun 1995 telah mengutamakan pembentukan budaya wirausaha di lembaga-lembaga pendidikan dengan tujuan akhir mengakar dalam etos kerja nasional dan menghasilkan wirausaha yang lebih mandiri, andal, dan inovatif. Sejak tahun 1997, Ditjen Dikti telah mempromosikan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi di Indonesia melalui program-program seperti kuliah kewirausahaan (KWU), magang kewirausahaan (MKU), kuliah kerja usaha (KKU), konsultasi bisnis dan penempatan kerja (KBPK), serta inkubator wirausaha baru (INWUB) [4].

Semua upaya ini bertujuan untuk meningkatkan standar kelulusan yang kompeten dan proaktif dari pendidikan tinggi [5]. Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman diberdayakan dalam pendidikan kewirausahaan. Bagaimana pendidikan kewirausahaan diimplementasikan berdampak pada pencapaian tujuan program ini. Pendekatan ini dapat terwujud dalam bentuk pelatihan kewirausahaan yang melibatkan partisipasi mahasiswa dan memberikan keterampilan secara langsung, bahkan dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk menguji ide bisnis melalui simulasi [6]. Namun, ada sejumlah tantangan yang harus diatasi saat mengajarkan kewirausahaan di perguruan tinggi, karena di Indonesia masih ada kecenderungan kuat untuk mengadopsi mentalitas sebagai pekerja. Implementasi pendidikan dasar kewirausahaan terhambat oleh kendala komunikasi dan juga oleh pola pikir yang dominan mengenai menjadi karyawan [7]. Salah satu penyebabnya adalah pergeseran tren mahasiswa. Dalam mencapai pembelajaran yang efektif, penting untuk memahami tren-tren yang dianut oleh siswa [8]. Pertimbangan terhadap siswa harus mencakup faktor-faktor seperti kelompok umur, kepribadian, gaya belajar, serta kebiasaan belajar mereka [9]. Berdasarkan tahun kelahiran, Lancaster dan Stillman mengelompokkan populasi manusia menjadi empat generasi: Baby Boomer (lahir 1946-1964), Generasi X (lahir 1965-1980), Generasi Y (lahir 1981-1999), dan Generasi Z (lahir setelah tahun 2000) [10]. Penggolongan generasi ini penting bagi pendidik di perguruan tinggi untuk memahami bahwa mahasiswa saat ini termasuk dalam kategori generasi digital, yang meliputi Generasi Y dan Z [11].

Menurut Ozkan dan Solmaz, Generasi Z juga dikenal sebagai generasi seluler dalam dunia bisnis, dan mayoritas lahir setelah tahun 2000 [12]. Generasi ini memiliki penguasaan teknologi tinggi, percaya diri, optimis secara konsisten, cenderung bekerja dalam tim, dan memiliki minat yang luas. Generasi Z memiliki ciri-ciri berikut: 1) Mahir Teknologi, mampu menguasai teknologi dengan baik. Sejak kecil, Generasi Z sudah terbiasa dengan ponsel dan berbagai aplikasi, sehingga mereka cenderung mencari informasi secara langsung dan memanfaatkan mesin pencari seperti Google. 2) Sosial, generasi ini memiliki minat dalam isu-isu sosial dan memiliki dorongan untuk membuat perubahan positif. 3) Multitasking, mampu menangani banyak tugas sekaligus. Mereka siap menghadapi perubahan yang cepat dalam gaya hidup. 4) Cepat, berpikir dalam pola asosiatif, cenderung berubah cepat, dan mengedepankan kecepatan dibandingkan dengan kebenaran [13]. Generasi Z terus mencari konektivitas, bercita-cita untuk hidup dalam era komunikasi yang intens, dan menggunakan media sosial secara efisien [14]. Banyak aspek dari generasi digital ini menantang pendidik yang masih mengadopsi pendekatan pembelajaran konvensional atau komunikasi yang ketinggalan zaman, serta enggan menerapkan metode pengajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital [15]. Untuk memahami bagaimana teknologi digital memengaruhi sifat dan interaksi dalam konteks mencari sumber daya dan mitra dalam kewirausahaan, dimensi komunitas atau ekosistem juga perlu dijelaskan [16]. Ini berdasarkan temuan dari beberapa studi tentang kewirausahaan yang sering kali mengabaikan peran teknologi digital dan kontribusi pengguna dalam ekosistem kewirausahaan digital [17]. Agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tren generasi digital, program-program kewirausahaan di universitas harus menyesuaikan taktik komunikasinya [18]. Dalam menyampaikan dan menerima pesan atau informasi antara dosen dan mahasiswa, metode komunikasi yang efektif memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pendidikan [19].

Penggabungan elemen-elemen komunikasi yang efektif, melibatkan komunikator, pesan, saluran (media), penerima, dan dampak (efek), adalah inti dari apa yang Middleton di Cangara sebut sebagai "strategi komunikasi". Strategi komunikasi ini diciptakan untuk mencapai hasil komunikasi terbaik, termasuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku [20]. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai rencana komunikasi dalam pendidikan kewirausahaan yang diadopsi oleh sebuah universitas. Universitas ini memiliki fokus pada pengembangan kewirausahaan sebagai visi utama dan memiliki keahlian dalam bidang teknologi informasi [21].

*E-mail: srirahayu@raharja.info
tanti.susilawati@raharja.info
iskandar@raharja.info
faqih.nurahmat@raharja.info
najib@raharja.info
andifadhilah@raharja.info

2. Tinjauan Pustaka

Komunikasi dalam Konteks Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Ahmed, et al. (2017), komunikasi memiliki peran sentral dalam pendidikan kewirausahaan karena membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi secara efektif. Dalam era generasi digital, pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan integrasi komunikasi yang lebih luas melalui platform daring, diskusi online, dan kolaborasi jarak jauh.

Teknologi dan Media Dalam Pembelajaran Kewirausahaan

Dalam penelitian oleh Smith & Johnson (2020), dijelaskan bahwa penggunaan media digital seperti video pembelajaran, simulasi bisnis online, dan platform media sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kewirausahaan. Teknologi ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep bisnis, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi digital yang penting dalam era generasi digital.

Keterampilan Komunikasi Kewirausahaan untuk Generasi Digital

Generasi digital cenderung memiliki preferensi komunikasi yang berbeda, seperti menggunakan platform media sosial untuk berinteraksi. Penelitian oleh Chen et al. (2019) menyoroti pentingnya mengajarkan keterampilan komunikasi yang relevan dengan konteks digital, seperti pemasaran online, branding personal, dan manajemen reputasi di era digital.

Tantangan dan Adaptasi dalam Komunikasi Digital

Menurut Kapoor (2018), pendidikan kewirausahaan perlu mengatasi tantangan dalam mengajarkan komunikasi digital kepada generasi digital, termasuk gangguan teknologi, kekurangan pemahaman etika digital, dan informasi berlebihan. Pendekatan yang holistik dan adaptif diperlukan untuk membantu siswa mengatasi hambatan ini.

Kolaborasi dan Jaringan Melalui Komunikasi Digital

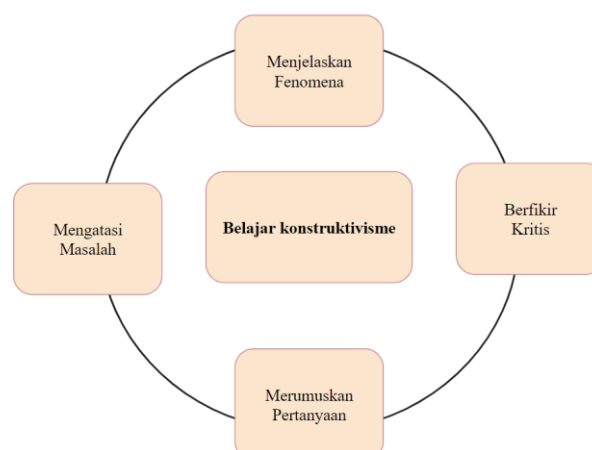
Penelitian oleh Garcia & Arias (2016) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memanfaatkan komunikasi digital untuk membangun jaringan dan kolaborasi antara siswa, pengajar, dan praktisi bisnis. Platform daring dan jejaring sosial memungkinkan generasi digital terhubung dengan profesional dan mentor dalam industri yang relevan.

Evaluasi dan Pengukuran Keterampilan Komunikasi Digital

Dalam penelitian oleh Lee et al. (2018), diungkapkan bahwa penting untuk memiliki metode evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan komunikasi digital siswa dalam pendidikan kewirausahaan. Ini dapat mencakup penilaian presentasi video, portofolio online, atau interaksi dalam simulasi bisnis virtual.

3. Metode Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan ini dibahas dalam Penelitian ini: Apakah pendidikan kewirausahaan dipraktikkan di universitas? Seberapa efektifkah pendekatan komunikasi pendidikan kewirausahaan bagi generasi digital? Studi ini mengadopsi kerangka konstruktivis dan metodologi kualitatif [22]. Sambil mengamati proses pembelajaran manajemen mata kuliah Dasar Kewirausahaan dan Technopreneurship, dilakukan wawancara dengan instruktur dan pengelola entrepreneur center [23].



Gambar 1. Bentuk Belajar dengan Pandangan Konstruktivisme

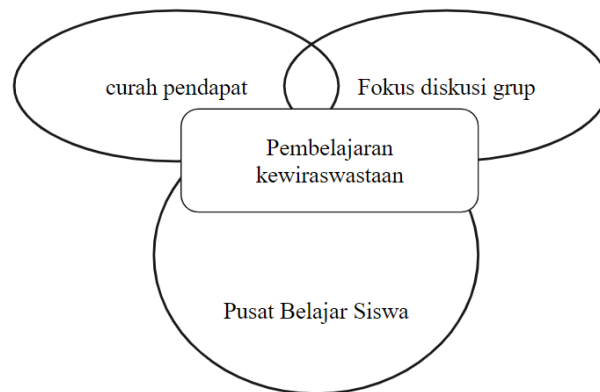
4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian, pendidikan kewirausahaan terbukti menjadi instrumen yang mendorong lulusan untuk mengembangkan sikap positif dan motivasi terhadap wirausaha. Namun, kendala lingkungan kadang dapat menghalangi mereka dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan, terutama ketika risiko kegagalan masih signifikan [24]. Fokus intensif yang diberikan oleh Universitas pada pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengurangi risiko kegagalan mahasiswa dalam menjalankan usaha [25]. Upaya ini terwujud dalam mata kuliah inti kewirausahaan yang berupaya menanamkan semangat berwirausaha dalam diri siswa. Mata kuliah seperti "Technopreneur/Start-Up Business" dan "Creativepreneurship" merupakan lanjutan dari pelatihan awal dalam kewirausahaan [26]. Di dalam mata kuliah ini, Rencana Pembelajaran Kewirausahaan (RPS) diatur dengan cermat dalam Rencana Pembelajaran Semester, yang memuat tujuan pembelajaran sebagai pijakan untuk langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapainya [27]. Temuan dari studi juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan proaktif, inisiatif dalam bertindak atau berbicara, serta keterampilan dalam menerapkan studi kasus dan pemecahan masalah [28]. Siswa yang proaktif dalam konteks ini mampu mengidentifikasi masalah di lingkungan sekitar mereka dan meresponsnya dengan cepat untuk mengembangkan solusi. Kemampuan untuk mendengarkan pendapat orang lain tanpa cepat membuat kesimpulan, berpartisipasi dalam perdebatan, atau merespons opini mereka juga penting dalam membentuk pandangan terbuka [29]. Sinergi dan kerja sama yang terarah pada tindakan menjadi kunci penting. Ini dicapai melalui pembelajaran potensi diri, pemahaman mengenai konsep bisnis yang memotivasi, dan pengembangan intuisi melalui identifikasi potensi risiko yang dihadapi oleh wirausahawan saat ini. Berbagai taktik ini diakomodasi dalam upaya untuk mengadaptasi program-program pendidikan kewirausahaan dengan mengikuti perkembangan tren dan preferensi dari generasi digital.

Bagaimana universitas memilih komunikator yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan strategi komunikasi. Karisma dan kredibilitas komunikator memainkan peranan kunci dalam mempengaruhi sikap, pandangan, dan tindakan penerima pesan, melalui mekanisme daya tarik yang membangun hubungan kesamaan dan keinginan untuk mengikuti pesan yang disampaikan oleh komunikator. Pemilihan dosen atau komunikator dalam program pendidikan kewirausahaan di Universitas didasarkan pada prinsip-prinsip ini. Mereka yang telah meraih kesuksesan sebagai pengusaha atau pakar dalam bidang tertentu, dan mewakili generasi digital, diundang untuk memberikan kuliah umum. Dalam menentukan tujuan komunikasi, perlu mempertimbangkan karakteristik dan preferensi belajar mahasiswa. Generasi digital, seperti yang diuraikan oleh Lancaster dan Stillman, memiliki gaya pembelajaran yang khas, yang melibatkan 1) pembelajaran melalui eksperimen, 2) preferensi terhadap pembelajaran visual, 3) antusiasme terhadap kerja kelompok melalui media kolaboratif, 4) konsentrasi pendek dan kemampuan multitugas, dan 5) penggunaan pendekatan edutainment [10]. Karakteristik-karakteristik ini menjadi dasar dalam merancang pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Teknologi digital dimanfaatkan sepenuhnya dalam penyampaian pendidikan kewirausahaan. Berbagai platform seperti media sosial, multimedia, dan komputasi awan digunakan secara luas dalam program-program pendidikan. Google Classroom menjadi salah satu alat yang digunakan untuk pengumpulan tugas, fasilitasi sesi brainstorming, dan distribusi pengetahuan kewirausahaan di luar interaksi langsung. Kegiatan di luar kelas juga menjadi bagian integral dari branding bisnis dan produk yang dihasilkan dari program kewirausahaan. Semua elemen ini menciptakan rencana komunikasi yang komprehensif untuk pendidikan kewirausahaan. Strategi komunikasi dirancang untuk mengelola penyampaian pesan melalui model instruktif, persuasif, dan edukatif. Universitas Dian Nuswantoro telah berhasil menerapkan pola interaktif yang menggabungkan metode seperti "brainstorming" untuk menghasilkan ide dan solusi, serta "diskusi kelompok terfokus" yang mendorong kerja kelompok dan kolaborasi. Siswa berbagi gagasan, konsep, dan model bisnis dalam pusat pembelajaran, menyusun presentasi mereka, berpartisipasi dalam kompetisi, dan merancang acara pameran. Upaya seperti ini mendorong peralihan dari pendekatan pembelajaran tradisional ke era digital.

Dampak komunikasi tercermin dalam perubahan kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa, yang mencerminkan semangat kewirausahaan. Penekanan pada komponen-komponen pendidikan kewirausahaan membentuk wirausahawan dengan kualifikasi dan daya saing yang tinggi. Model 5Cs (kreatif, kognitif, kolaboratif, kompeten, dan kohesif) sedang dikembangkan untuk menghadapi tantangan era digital. Melalui pendidikan kewirausahaan, pandangan dan tekad siswa dapat terbentuk, memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah akan memulai usaha sendiri. Sikap terhadap pendidikan kewirausahaan berpengaruh pada pencapaian tujuan kewirausahaan, serta dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Strategi komunikasi yang dirancang oleh universitas bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan jiwa kewirausahaan, sehingga mahasiswa dapat mengaktualisasikan potensi bisnis mereka. Melalui pengintegrasian teknologi dan kreativitas pada era digital, kemampuan dalam kreativitas, kognisi, kolaborasi, kompetensi, dan kerjasama dapat ditingkatkan. Adapting dengan karakteristik Generasi Z adalah bagian integral dari usaha untuk merumuskan strategi pendidikan kewirausahaan yang efektif.



Gambar 2. Metode penyampaian pendidikan kewirausahaan universitas

Kesimpulan

Salah satu elemen penting untuk memastikan negara ini dapat bersaing dan tetap mandiri di era globalisasi adalah membangun manusia yang unggul dan tanggap terhadap perkembangan teknologi. Dimasukkannya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi merupakan salah satu cara untuk membantu mahasiswa mengembangkan sikap kewirausahaan. Menyelaraskan pendekatan pendidikan kewirausahaan saat ini sulit dilakukan mengingat fenomena generasi digital. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu laju pembangunan ekonomi dan menghasilkan wirausaha muda yang andal dan sukses melalui kurikulum yang sesuai, kegiatan kreatif, dan teknik komunikasi yang efektif. Gagasan “Pendidikan Technopreneurship dari Udinus untuk Indonesia” diusung oleh perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang ingin mendukung pertumbuhan Indonesia, dan bertujuan untuk menciptakan taktik komunikasi pendidikan kewirausahaan yang mengikuti tren generasi digital. Untuk mencapai efek kreatif melalui kekuatan pemecahan masalah, efek kognitif dengan pendekatan edutainment, efek kolaboratif melalui pembentukan komunitas kreatif, kompetensi dengan praktik kewirausahaan melalui penyelenggaraan event dan pameran, dan kekompakan melalui pengembangan budaya kerjasama tim, strategi komunikasi untuk pendidikan kewirausahaan bagi generasi digital disasarkan pada perguruan tinggi. Komunikator pesan bisnis yang menarik dan andal digunakan untuk mengeksplorasi dan mendukung rencana tersebut. dengan memaksimalkan penggunaan teknologi digital, menyampaikan pesan informasi, persuasi, dan pendidikan, dan mempraktikkan ide-ide media. Penelitian selanjutnya akan diperlukan untuk menilai efektivitas strategi komunikasi yang digunakan, karena penelitian ini masih terfokus pada pengujian metode yang dibangun.

Daftar Pustaka

- [1] B. P. K. Bintoro, N. Lutfiani, and D. Julianingsih, “Analysis of the Effect of Service Quality on Company Reputation on Purchase Decisions for Professional Recruitment Services,” *APTISI Trans. Manag.*, vol. 7, no. 1, pp. 35–41, 2023.
- [2] I. U. Rahardja and S. Raharja, “Artificial informatics,” *2009 4th IEEE Conf. Ind. Electron. Appl. ICIEA 2009*, pp. 3064–3067, 2009, doi: 10.1109/ICIEA.2009.5138764.
- [3] H. T. Sukmana, “Prototyping ITSDI Journal Center Menggunakan Tools Invision Untuk Mewujudkan Creative Innovation Soft Skill Di Era Industri 4.0,” *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 1, no. 1, pp. 56–69, 2020.
- [4] T. Ramadhan and R. D. Destiani, “Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis Terhadap Niat Mahasiswa Bisnis Digital dalam Berwirausaha,” *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 3, no. 1, pp. 59–62, 2022.
- [5] S. Kosasi, S. Millah, and N. P. L. Santoso, “Manajemen dalam Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan menggunakan Komputasi Awan,” *J. MENTARI Manajemen, Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 1, no. 1, pp. 38–45,

2022.

- [6] D. Rustiana, J. D. Pratama, T. Mudabbir, and M. A. Fahmi, "Adoption Computerized Certificate Transparency And Confidentiality," *Int. J. Cyber IT Serv. Manag.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [7] P. A. Sunarya, "Penerapan Sertifikat pada Sistem Keamanan menggunakan Teknologi Blockchain," *J. MENTARI Manajemen, Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 1, no. 1, pp. 58–67, 2022.
- [8] T. Ramadhan, Q. Aini, S. Santoso, A. Badrianto, and R. Supriati, "Analysis of the potential context of Blockchain on the usability of Gamification with Game-Based Learning," *Int. J. Cyber IT Serv. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 84–100, 2021.
- [9] P. Hendriyati, F. Agustin, U. Rahardja, and T. Ramadhan, "Management Information Systems on Integrated Student and Lecturer Data," *APTISI Trans. Manag.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [10] U. Rahardja, Q. Aini, M. Yusup, and A. Edliyanti, "Penerapan Teknologi Blockchain Sebagai Media Pengamanan Proses Transaksi E-Commerce," *CESS (Journal Comput. Eng. Syst. Sci.)*, vol. 5, no. 1, pp. 28–32, 2020.
- [11] Q. Aini, M. Budiarto, P. O. H. Putra, and U. Rahardja, "Exploring E-learning Challenges During the Global COVID-19 Pandemic: A Review," *J. Sist. Inf.*, vol. 16, no. 2, pp. 57–65, 2020.
- [12] F. P. Oganda, "PEMANFAATAN SISTEM IJC (iLearning Journal Center) SEBAGAI MEDIA E-JOURNAL PADA PERGURUAN TINGGI DAN ASOSIASI," *CSRID (Computer Sci. Res. Its Dev. Journal)*, vol. 11, no. 1, pp. 23–33, 2020.
- [13] R. E. Santoso, A. G. Prawiyogi, U. Rahardja, F. P. Oganda, and N. Khofifah, "Penggunaan dan Manfaat Big Data dalam Konten Digital," *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 3, no. 2, pp. 88–91, 2022.
- [14] F. P. Oganda, M. Hardini, and T. Ramadhan, "Pengaruh Penggunaan kontrak cerdas pada Cyberpreneurship Sebagai Media Pemasaran dalam Dunia Bisnis," *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 2, no. 1, pp. 55–64, 2021.
- [15] M. Saraswati, N. Lutfiani, and T. Ramadhan, "Kolaborasi Integrasi Inkubator Bersama Perguruan Tinggi Sebagai Bentuk Pengabdian Terhadap Masyarakat Dalam Perkembangan Iptek," *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 23–31, 2021.
- [16] M. Budiarto, S. Maesaroh, M. Hardini, and A. Djajadi, "Future energy using blockchain systems," in *2022 International Conference on Science and Technology (ICOSTECH)*, 2022, pp. 1–9.
- [17] S. Kosasi, U. Rahardja, N. Lutfiani, E. P. Harahap, and S. N. Sari, "Blockchain technology-emerging research themes opportunities in higher education," in *2022 International Conference on Science and Technology (ICOSTECH)*, 2022, pp. 1–8.
- [18] N. K. Purnamawati, A. M. Adiandari, N. D. A. Amrita, and L. P. V. I. Perdanawati, "The Effect Of Entrepreneurship Education And Family Environment On Interests Entrepreneurship In Student Of The Faculty Of Economics, University Of Ngurah Rai In Denpasar," *ADI J. Recent Innov.*, vol. 1, no. 2 Maret, pp. 158–166, 2020.
- [19] R. Hardjosubroto, U. Raharja, N. Anggraini, and W. Yestina, "PENGALANGAN DANA DIGITAL UNTUK YAYASAN DISABILITAS MELALUI PRODUK UMKM DI ERA 4.0," *ADI Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [20] Z. Fauziah, H. Latifah, X. Omar, A. Khoirunisa, and S. Millah, "Application of Blockchain Technology in Smart Contracts: A Systematic Literature Review," *Aptisi Trans. Technopreneursh.*, vol. 2, no. 2, pp. 160–166, 2020.
- [21] T. C. Husnadi, T. Marianti, and T. Ramadhan, "Determination of shareholders' welfare with financing quality as a moderating variable," *APTISI Trans. Manag.*, vol. 6, no. 2, pp. 191–208, 2022.
- [22] S. Sudaryono, U. Rahardja, and D. Apriani, "The CICES Journal Governance Performance Improvement on Quality of Current Issues (Case Study of STMIK RAHARJA)," *Aptisi Trans. Manag.*, vol. 3, no. 1, pp. 57–64, 2019.
- [23] M. Prawira, H. T. Sukmana, V. Amrizal, and U. Rahardja, "A Prototype of Android-Based Emergency

Management Application,” *2019 7th Int. Conf. Cyber IT Serv. Manag. CITSM 2019*, 2019, doi: 10.1109/CITSM47753.2019.8965337.

- [24] U. Rahardja, A. Moeins, and N. Lutfiani, “Leadership, competency, working motivation and performance of high private education lecturer with institution accreditation B: Area kopertis IV Banten province,” *Man India*, vol. 97, no. 24, pp. 179–192, 2017.
- [25] L. A. Faza, P. M. Agustini, S. Maesaroh, A. C. Purnomo, and E. A. Nabila, “Motives For Purchase of Skin Care Product Users (Phenomenology Study on Women in DKI Jakarta),” *ADI J. Recent Innov.*, vol. 3, no. 2, pp. 139–152, 2022.
- [26] A. Ramatdany and I. Muliati, “Perencanaan Kegiatan Tahsin Qiraatil Quran dalam Program Tadarus AlQuran Untuk Guru di SMP N 13 Kota Padang,” *ISLAMIKA*, vol. 4, no. 4, pp. 558–572, 2022.
- [27] S. Saryani, R. Ningsih, and P. I. Sari, “Web-based Population Administration Service Information System In Kutabumi Tangerang Village,” *IAIC Trans. Sustain. Digit. Innov.*, vol. 2, no. 2, pp. 192–196, 2021.
- [28] U. Rahardja, Q. Aini, F. P. Oganda, and V. T. Devana, “Secure Framework Based on Blockchain for E-Learning During COVID-19,” in *2021 9th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*, 2021, pp. 1–7.
- [29] U. Rahardja, “Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Dengan Sistem Pengembangan Fundamental Agile,” *ADI Bisnis Digit. Interdisiplin J.*, vol. 3, no. 1, pp. 63–68, 2022.
- [30] U. Rahardja, “Skema Catatan Kesehatan menggunakan Teknologi Blockchain dalam Pendidikan,” *J. MENTARI Manajemen, Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–37, 2022.